

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Konsep Budaya Disiplin

1. Pengertian Budaya

Kata “Budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “*Buddhaya*” yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Dengan kata lain, kebudayaan ialah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Kata “Budaya” juga dapat berarti “budi dan daya” atau “daya dari budi.” Jadi, budaya merupakan segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil (karya) dari cipta, rasa, dan karsa manusia.¹

Menurut bahasa budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.² Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.³ Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya merupakan asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.⁴

¹ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 16.

² Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 106.

³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 18.

⁴ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), h. 200.

Menurut John P. Kotter dan James L. Heskett dalam Sahlan, dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut: *Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan, misalnya budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama, dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁵ Selanjutnya, menurut koentjoroningrat budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu kebudayaan sebagai:

- a. suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma;
- b. suatu aktivitas kelakuan manusia dalam masyarakat;
- c. sebagai benda-benda karya manusia.

Budaya merupakan sikap dan tingkah laku yang telah dipelajari dan dimiliki oleh sekelompok manusia yang sudah menjadi kebiasaan..

⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), h. 74.

Setiap kelompok manusia di dalam suatu masyarakat mempunyai nilai budaya yang khas sifatnya.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun nonfisik (abstrak). Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi budaya berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.

2. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang memiliki arti belajar, dan kata ini muncul dari kata *Disciplina* yang berarti “pengajaran atau pelatihan”. Menurut Sirinam S. Khalsa mengatakan bahwa kata disiplin mempunyai akar pada kata “*disciple*” dan berarti “mengajar dan melatih”. Salah satu definisi adalah “melatih melalui pengajaran atau pelatihan”.⁷ Menurutnya, kita lebih cenderung sukses membantu siswa mengubah perilaku mereka yang tak terduga ketika kita menggunakan prosedur disiplin yang efektif. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan.

Dari pendapat ini, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan pelatihan bagi siswa untuk membentuk siswa yang taat pada peraturan

⁶Zainal Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 60.

⁷Sirinam S. Khalsa, *Pengajaran Disiplin & Harga Diri*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h. 109.

atau tata tertib serta bertanggung jawab melalui pengajaran atau pelatihan dan disiplin tersebut merupakan agian proses pembelajaran siswa.

Menurut Hurlock disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.⁸ Hurlock menambahkan bahwa konsep dari disiplin sama dengan hukuman, apabila siswa melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru, atau orang dewasa yang memiliki wewenang mengatur kehidupan dalam masyarakat dan tempat siswa tersebut tinggal. Hukuman akan diberikan apabila siswa tidak disiplin atas peraturan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas disiplin merupakan nilai yang berkaitan dengan pengendalian diri terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Disiplin terbentuk melalui kesadaran maupun paksaan dengan menggunakan hukuman. Melalui disiplin diharapkan terbentuk moral yang baik dan keteraturan dalam masyarakat.

Adapun pengertian disiplin peserta didik merupakan keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Budaya merupakan sejumlah sikap dan tingkah laku yang telah dipelajari dan dimiliki oleh sekelompok manusia yang sudah

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 82.

menjadi kebiasaan. Setiap kelompok manusia di dalam suatu masyarakat mempunyai nilai budaya yang khas sifatnya.⁹

3. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin merupakan untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap, dan tingkah laku demi kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Hurlock menyatakan bahwa tujuan disiplin merupakan untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk menanamkan disiplin.¹⁰

Setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini dapat menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Jika tidak dapat menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri, ia tidak akan menentukan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidupnya, serta tidak mempunyai pendirian yang teguh untuk membawa diri dari kehidupannya saat diperlukan ketegasan bertindak. Demikian pula dengan siswa, mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan kemauannya. Kemauan ini harus dibina dan dituntun sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga mereka dapat mengetahui dengan sadar akan kesalahan yang mungkin pernah dilakukannya, untuk kemudian tidak mengulangnya kembali.

⁹ *Ibid.*, h. 82.

¹⁰ *Ibid.*, h. 83.

Bagi siswa dengan disiplin akan dapat mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan mereka setelah mereka keluar dari jenjang pendidikan dan disiplin tersebut akan tumbuh dan menjadi bekal untuk mereka dimasa yang akan datang. Dengan adanya praktek yang dilakukan siswa dalam disiplin, siswa akan terlatih dalam mengendalikan diri sehingga pada akhirnya akan terbentuk disiplin itu sendiri. Menurut Rohani dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.¹¹ Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan juga bahwa disiplin digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

4. Unsur-unsur Disiplin

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu, sehingga dalam setiap kelompok sosial harus mempunyai empat unsur pokok disiplin, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

¹¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), cet. Ke-2, h. 134.

a. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk setiap tingkah laku individu. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan peraturan adalah membekali siswa bahwa setiap perilakunya disetujui dalam situasi tertentu. Hal lain seperti peraturan sekolah misalnya, peraturan memberi pengertian kepada siswa mengenai apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu ia berada di dalam kelas, dalam koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil ataupun di lapangan bermain sekolah. Selain itu, peraturan di rumah mengajarkan anak untuk melakukan apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan saat di rumah seperti tidak boleh mengambil barang milik saudaranya, tidak boleh “membantah” nasihat orang tua dan tidak lupa untuk mengerjakan tugas rumah, misalnya menata meja, mencuci pakaian, membersihkan kamar dan lain-lain. Peraturan mempunyai dua fungsi untuk membantu siswa menjadi bermoral.¹² *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, karena siswa dikenalkan berbagai perilaku yang telah disetujui oleh anggota kelompok tersebut. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku atau tindakan yang kurang diinginkan oleh anggota kelompok. Agar fungsi peraturan tersebut dapat terwujud dan tercapai, maka peraturan harus

¹² Hurlock, *Perkembangan Anak...*, h.84.

dimengerti, diingat, dan diterima oleh siswa untuk bertindak sesuai dengan peraturan yang telah ada.

b. Hukuman

Hukuman dalam bahasa Inggris disebut *punishment*, berasal dari kata kerja Latin “*punire*” yang berarti menjatuhkan hukuman pada individu karena suatu kesalahan, pelanggaran atau perlawanan yang dijadikan sebagai balasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi dalam perkembangan moral siswa. *Pertama*, yaitu menghalangi siswa. Fungsi ini menghalangi siswa untuk melakukan tindakan yang tidak disukai oleh masyarakat, sehingga anak akan mengurungkan niat untuk melakukan tindakan tersebut karena ia ingat akan hukuman yang pernah mereka rasakan di waktu lampau. Hal tersebut membuat anak merasa *trauma* akan hukuman yang akan diterima, apabila melakukan tindakan sama di masa lampau. *Kedua*, yaitu mendidik. Sebelum siswa mengetahui peraturan, maka mereka dapat belajar terlebih dahulu bahwa tindakan tertentu benar dan salah. Apabila tindakan yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh individu, ia akan menerima hukuman. Sebaliknya, apabila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan, ia tidak menerima hukuman. *Ketiga*, yaitu memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Motivasi terletak bagaimana siswa

memutuskan sendiri mengenai tindakan salah atau benar yang harus dihindari dan dilakukan dalam lingkungan masyarakat.¹³

c. Penghargaan

Penghargaan merupakan suatu penghargaan yang diberikan atas dasar hasil baik. Beberapa orang tua atau orang lain merasa bahwa penghargaan tersebut dapat melemahkan motivasi anak untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Sehingga banyak orang tua atau orang lain jarang menggunakan penghargaan dibandingkan hukuman. Penghargaan mempunyai tiga fungsi dalam mengajarkan dan mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. *Pertama*, penghargaan itu mempunyai nilai mendidik. Apabila tindakan siswa disetujui, maka mereka menganggap bahwa hal tersebut baik. Sebaliknya, apabila siswa melakukan tindakan yang tidak disetujui, maka mereka menganggap hal itu buruk atau kurang baik. *Kedua*, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang telah disetujui masyarakat secara sosial. Anak diberi kebebasan untuk mengulang perilaku yang telah disetujui masyarakat. *Ketiga*, berfungsi untuk memperkuat perilaku yang telah disetujui secara sosial dan bukan untuk melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.¹⁴

¹³ *Ibid.*, h. 85-86.

¹⁴ *Ibid.*, h. 88.

d. Konsistensi

Konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas. Bila disiplin itu konstan, maka tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan. Konsistensi mempunyai tiga fungsi penting. *Pertama*, ia mempunyai nilai mendidik yang sangat besar kepada siswa. Apabila peraturannya konsisten, ia akan memacu pada proses belajar. Artinya peraturan tersebut harus bersifat konsisten atau tetap. *Kedua*, bahwa konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Siswa memahami bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui atau baik, sedangkan hukuman selalu mengikuti pada perilaku yang dilarang. *Ketiga*, bahwa konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin ini berfungsi membentuk kedisiplinan siswa melalui peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi yang dibentuk dalam kelompok sosial tertentu seperti di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.

5. Bentuk-bentuk Budaya Disiplin

Bentuk-bentuk Budaya disiplin yang harus dimiliki dan dibiasakan oleh peserta didik, antara lain sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid.*, h. 91.

a. Disiplin dalam Keagamaan

1) Pengertian Keagamaan

Keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti ”segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”¹⁶ Agama dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Harun Nasution dalam Ali Anwar Yusuf, mengatakan bahwa secara etimologis kata agama berasal dari bahasa *Sanskerta* yang tersusun dari kata “a” berarti “tidak” dan “gam” berarti “pergi”. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya.¹⁷ Kata agama sendiri yang berarti ajaran; sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.¹⁸ Oleh karena itu, agama secara mendasar dan umum, dapat diartikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. III, Cet. 4, h.20.

¹⁷ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 17.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 12.

dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

Berangkat dari uraian penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa keagamaan merupakan upaya membangun sikap dan perilaku iman seseorang yang tercermin dari membenaran dalam hati, pernyataan dengan lisan dan tanggapan atau reaksi individu terhadap ajaran agama (wujud dari perilaku iman) berupa pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama, baik berupa shalat, puasa, akhlak terhadap sesama dan sebagainya.

Disiplin dalam bidang keagamaan di sekolah banyak ragamnya, biasanya diterapkan dalam pembiasaan-pembiasaan seperti siswa dan guru berdoa bersama-sama sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keagamaan

Tumbuh kembangnya manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Kedua faktor inilah yang mempengaruhi manusia berinteraksi dari sejak lahir hingga akhir hayat. Dalyono mengatakan bahwa setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan

“germinal” dari pihak kedua orang tuanya. Disamping itu individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial.¹⁹ Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang memengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri seseorang pada garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu :

a) Faktor Internal (Pembawaan)

Faktor internal yang dimaksud disini adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir di mana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (*fitrah*) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.²⁰

Yang dimaksud fitrah Allah pada ayat di atas adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah melalui naluri beragama yaitu

¹⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 120.

²⁰ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 407.

agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk dalam kecenderungan menjadi baik.

b) Faktor Eksternal (Lingkungan)

(1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling utama. Keluarga sejahtera sangat besar pengaruhnya untuk pendidikan dalam lingkup kecil dan juga sangat menentukan dalam lingkup besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.²¹ Melihat kenyataan ini dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 138.

menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Dalam kehidupan manusia, lingkungan keluarganya yang menjadikan dasar pembentukan perilaku seseorang, juga memberikan andil yang sangat banyak dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan. Sebab seseorang sebelum mengenal dunia luar, mereka terlebih dahulu menerima norma-norma dan pengalaman-pengalaman dari anggota keluarganya, terutama dari orang tuanya. Dan orang tua lah yang berperan banyak dalam mendidik anak-anaknya, selain itu orang tua dalam keluarga sangat menentukan pribadi anak dalam berperilaku terutama kesadaran beragama. Sehubungan hal tersebut, Zakiah Daradjat menyatakan orang tua adalah “pembina pribadi yang utama dan pertama dalam kehidupan anak”. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dan memengaruhi pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.²²

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa, orang tua memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam memengaruhi dan menanamkannya kepada anak. Di mana orang

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 56.

tualah yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku keberagamaan anak dalam kaitannya dengan kesadaran beragama.

(2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (peserta didik) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.²³ Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak atau peserta didik, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlaq yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.²⁴ Adapun faktor yang menunjang perkembangan beragama pada individu di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut: (1) Kepedulian kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, baik melalui contoh yang baik dalam bertutur kata, berperilaku dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama. (2) Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.²⁵

²³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2001), h. 48.

²⁴ *Ibid.*, h. 49.

²⁵ *Ibid.*, h. 49.

Dengan demikian lingkungan sekolah adalah faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk peserta didik terutama melalui membiasakan suasana keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah interaksi sosial dan sosio-kultural yang berpotensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak (terutama remaja). Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sebayaitu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlaq mulia), maka anak cenderung berakhlaq mulia. Namun sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya buruk, maka anak akan cenderung berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.²⁶

Dengan demikian lingkungan masyarakat merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama, di mana hal ini dilakukan dengan teman sebaya. Namun peran orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah amat dibutuhkan dalam

²⁶ *Ibid.*, h. 51.

mengawasi pergaulan tersebut, guna menghindari pergaulan yang melanggar ajaran agama.

b. Disiplin dalam Bidang Ekstrakurikuler

1) Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler.²⁷ Ekstrakurikuler yang sering juga disebut ekskul merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler ini banyak ragam dan kegiatannya, antara lain paduan suara, paskibra, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam, dan masih banyak kegiatan yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing.²⁸

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata.²⁹ Ambo Elo Adam dan Ismail Tolla mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan

²⁷Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-2 (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, h. 76 .

²⁸*Ibid.*, h. 88.

²⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 162.

di luar ketentuan kurikulum yang berlaku di sekolah sebagai penunjang kegiatan pendidikan formal yang berlangsung di dalam sekolah. Kegiatan tersebut merupakan bentuk kegiatan di luar program kurikulum yang diberikan kepada peserta didik dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan salah satu bidang pelajaran yang diminati, seperti olahraga, kesenian, dan sebagainya.³⁰ Dengan adanya kegiatan yang dilakukan di luar sekolah, maka siswa dapat menyalurkan, memaksimalkan, dan mengembangkan kemampuan beserta bakatnya yang terpendam di dalam dirinya masing-masing. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat benar-benar menjadi manusia yang intensif. Siswa dapat belajar untuk menghormati keberhasilan orang lain, bersikap sportif, dan berjuang untuk mencapai prestasi baik dalam hal pengetahuan maupun karakter.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Di samping mengembangkan bakat dan keterampilan, ekstrakurikuler juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lain-lain yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik. Kegiatan ini juga dapat

³⁰ *Ibid.*, h. 164.

mengurangi kenakalan remaja, dan perkelahian pelajar, karena peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain tidak saja dalam suatu sekolah, tetapi juga lintas sekolah, lintas daerah, bahkan lintas negara dan lintas benua. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler ini perlu ditangani secara serius, agar menghasilkan sesuatu sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya.³¹

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a) Peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- b) Dorongan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa.
- c) Penetapan waktu, objek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
- d) Jenis-jenis kegiatan ekstra kurikuler yang dapat disediakan seperti: pramuka, PMR, olah raga, kesenian dan sebagainya.³²

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program yang diadakan di sebuah lembaga pendidikan selain untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, juga untuk membentuk kedisiplinan peserta didik baik dalam kepribadiannya maupun sikapnya.

2) Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Heri Gunawan ada beberapa prinsip kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

³¹*Ibid.*, h. 111-112.

³²Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Surabaya: Elkaf, 2006), h. 80.

- a. Semua murid, guru, dan personil administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
 - b. Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
 - c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
 - d. Prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil.
 - e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang, dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
 - f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
 - g. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
 - h. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar sebagai tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.³³
- 3) Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di luar program kurikuler untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan, ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus mencakup semua kegiatan yang dapat

³³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-2 (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, h. 84.

menunjang serta mendukung program dan kegiatan kurikuler, dengan ciri:

- a. Lebih memperluas wawasan.
- b. Mengandung penerapan berbagai mata pelajaran yang pernah dipelajari.
- c. Memerlukan pengorganisasian tersendiri mengingat tugas dan kegiatan yang kompleks.
- d. Dilakukan di luar jam pelajaran.³⁴

Jadi, ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung program intrakurikuler, yaitu mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, dan kemampuan penalaran siswa melalui penyaluran hobi, minat, serta pengembangan sikap. Contohnya dalam kegiatan pramuka. Dalam kegiatan pramuka, siswa dilatih agar mempunyai rasa disiplin, tanggung jawab, sopan, dan santun. Kegiatan olahraga, dengan mengikuti kegiatan ini diharapkan memberikan dampak bagi fisik dan kesehatan bagi bagi siswa, sehingga mampu menyerap pelajaran dengan baik tanpa adanya gangguan kesehatan.

- 4) Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler
 - a. Peran dan tugas Guru/ Kepala Sekolah dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

³⁴ *Ibid.*, h. 85.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, tugas guru antara lain memberikan rangsangan dan motivasi serta arahan-arahan pembinaan mulai dari persiapan, pelaksanaan, penilaian dan upaya pengembangan. Selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, peranan guru/kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- (1) Sebagai *motivator*, memberikan rangsangan dan dorongan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun kelompok.
- (2) Sebagai *fasilitator/tutor*, memberikan materi dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.
- (3) Sebagai *dinamisator/akseletator*, mendorong aktifitas siswa agar dapat melakukan kegiatan yang lebih banyak dan lebih bervariasi dari segi kualitas dan kreativitas siswa.
- (4) Sebagai *konselor*, memberikan bimbingan dan menjadi narasumber, tempat berkonsultasi untuk kegiatan dari tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian, tindak lanjut, dan pengembangannya.³⁵

b. Pembina ekstrakurikuler

Pembina ekstrakurikuler guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan

³⁵ *Ibid.*, h. 87.

ekstrakurikuler. Adapun tugas seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

- (1) Mengadakan pra-survei, maksudnya adalah apabila suatu kegiatan akan dilakukan diluar lingkungan sekolah, pembina terlebih dahulu mengadakan pengamatan ke tempat tersebut untuk mengetahui tepat tidaknya lokasi tersebut dikunjungi dan dapat merencanakan segi keamanannya bagi siswa.
- (2) Mengadakan presensi untuk tiap kali latihan.
- (3) Menerima uang khusus, misalnya uang tabungan, iuran pembelian buku, dan lain sebagainya.
- (4) Memberikan penilaian terhadap presensi siswa tiap semester kemudian dimasukkan dalam nilai raport.
- (5) Tugas umum, yaitu mengantar ke tujuan apabila aktivitas dilakukan di luar lingkungan sekolah seperti pertandingan-pertandingan.

c. Disiplin dalam Tata Tertib Sekolah

Ditinjau dari bentuk katanya tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, sistem dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Tata tertib menurut pengertian etimologi merupakan sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau di patuhi.³⁶ Tata tertib menurut Hasan Langgulun

³⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 600.

merupakan adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain.³⁷ Jadi, tata tertib merupakan sederetan peraturan-peraturan yang harus di taati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan.

Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (kepala sekolah dan guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku apa belum, dan ada pihak terkontrol (siswa) yang harus mentaati peraturan tata tertib tersebut. Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Di dalam sebuah lembaga pendidikan pastinya ada peraturan yang mengatur tentang bagaimana cara berperilaku dan mengikuti pembelajaran di sekolah agar tercipta keadaan yang tertib dan teratur, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Dalam hal ini masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan

³⁷Hasan langgulun, *Manusia dan Pendidikan (Analisis Psikologi dan Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 70.

sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.³⁸

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos atau mingsgat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah. Oleh karena itu diperlukan sebuah perbaikan yakni dengan meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dalam peningkatan disiplin siswa, maka siswa harus berusaha di antaranya; (a) hadir di sekolah 10 menit sebelum belajar dimulai; (b) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif; (c)

³⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h. 114.

mengerjakan semua tugas dengan baik; (d) mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang dipilihnya; (e) memiliki perlengkapan belajar; (f) mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.³⁹

Macam-macam Tata Tertib Sekolah

1. Tata tertib umum untuk siswa

Dikatakan peraturan umum karena patokan ini berlaku bagi siswa disemua kelas atau tingkatan. Peraturan umum untuk siswa ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan pergaulan mereka dalam kehidupan sekolah. Peraturan umum untuk siswa antara lain:

a) Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan

Isi peraturan ini adalah pemenuhan kebutuhan siswa akan keperluan barang-barang dalam rangka mengikuti pelajaran mereka dikelas. Ketidaklengkapan oleh tiap-tiap individu akan menimbulkan kurang baiknya hubungan antara sesama karena jika individu yang kebetulan tidak membawa peralatan akan berusaha mencukupi kebutuhannya dengan meminjam kepada temannya.

b) Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan

³⁹*Ibid.*, h. 116.

Keseragaman merupakan komponen cermin keindahan, namun bila ada yang berbeda akan menimbulkan kesan yang kurang sedap di pandang.⁴⁰

2. Tata tertib khusus untuk kegiatan belajar mengajar

Dalam tata tertib ini berisi tentang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar dapat di bedakan menjadi: Persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam tata tertib khusus ini ruang lingkup hanya pada waktu proses belajar mengajar di dalam kelas, jadi ruang lingkup tata tertib khusus ini lebih kecil dari tata tertib umum.

Tata tertib sekolah akan membentuk sikap disiplin warga sekolah terutama dalam diri siswa. Sesuai dengan pendapat Heri Gunawan yang mengungkapkan bahwa kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa.⁴¹ Hal ini mengandung arti bahwa dengan adanya tata tertib sekolah maka siswa akan memiliki pedoman untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan, sehingga muncul sikap disiplin dalam diri siswa dengan sendirinya. Selanjutnya menurut Eka Prihatin menyatakan bahwa disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena

⁴⁰ Suharsimi arikunto, *Manajemen Secara Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 130.

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 266.

didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.⁴² Pendapat ini lebih terlihat kepada kesadaran siswa untuk melaksanakan tata tertib dengan senang hati tanpa adanya tekanan, sehingga dapat muncul suatu sikap disiplin dalam diri siswa. Kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa tanpa adanya tekanan akan lebih memudahkan siswa memiliki sikap disiplin yang tinggi.

Dengan adanya tata tertib sekolah, diharapkan warga sekolah dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih disiplin dan produktif.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa tata tertib sekolah memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap disiplin dalam diri siswa sehingga siswa akan patuh dan taat dalam menumbuhkan sikap disiplin dalam segala aturan yang ada di sekolah sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah tersebut.

Dari berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bentuk-bentuk kedisiplinan dalam bidang keagamaan, ekstra kurikuler dan tata tertib sekolah yang diadakan di sekolah ditujukan untuk membentuk kepribadian siswa, serta mengatur siswa agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku, jadi siswa bisa meningkatkan prestasinya di sekolah dan kegiatan di sekolah pun bisa berjalan dengan tertib dan lancar.

⁴² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 94.

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, h. 268.

B. Strategi Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik

1. Strategi Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik dalam Bidang Keagamaan

Menurut Aat Syafaat dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa strategi pengembangan budaya disiplin dalam bidang keagamaan, yaitu:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil atau spritual, diketahui atau tidak diketahui. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam kebaikan.⁴⁴ Dalam membudayakan budaya disiplin dalam keagamaan di sekolah menurut Muhaimin, dapat dilakukan dengan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis, dan arah

⁴⁴Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam; Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 62.

ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapainya tujuan idealnya.⁴⁵

Allah Swt dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Keteladanan merupakan pendekatan yang paling ampuh. Karena Allah Swt menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus layak dicontoh. Dalam lingkungan sekolah guru sebagai model atau panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan setelah bersama orang tuanya. Di samping itu, tanpa adanya keteladanan yang diajarkan anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikannya dalam kehidupan di sekolah. Keteladanan lebih mengedepankan aspek bentuk tindakan perilaku nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu, seperti disiplin waktu jika guru memberikan panutan selalu datang tepat waktu maka siswa akan meniru dengan sendirinya.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 63.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didik pun akan terbentuk. Kesadaran moral disini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang

sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.⁴⁶

2. Strategi Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik dalam Bidang Ekstrakurikuler

Menurut Furqon dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa strategi pengembangan budaya disiplin dalam bidang ekstrakurikuler, di antaranya:

a. Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pertama, motivasi intrinsik motivasi berasal dari dalam diri kita. Kedua, motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi berasal dari luar diri kita. Dalam menegakkan dan meningkatkan disiplin mungkin berasal dari motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain atau keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang itu dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya meningkatkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, h. 65.

⁴⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 45.

b. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan mengembangkan disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya: gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3. Strategi Pengembangan Budaya Disiplin dalam Tata Tertib Sekolah

a. Motivasi

Menurut A.W Bernard dalam psikologi pendidikan menjelaskan motivasi sebagai fenomena yang melibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁸ Sedangkan motivasi dalam pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.

⁴⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 319.

- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.⁴⁹

b. Keteladanan

Teladan atau *modelling* merupakan contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru. Keteladanan merupakan cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama peserta didik dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya melalui akhlak, ibadah, dan cara berinteraksi dengan peserta didik.⁵⁰ Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

⁴⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.141.

⁵⁰ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 172.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)*⁵¹

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan Al-Qur'an. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting, yaitu akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Allah Swt dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Keteladanan merupakan pendekatan yang paling ampuh. Karena Allah Swt menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus layak dicontoh. Dalam lingkungan sekolahguru sebagai model atau panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan setelah bersama orang tuanya. Di samping itu, tanpa adanya keteladanan yang diajarkan anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikannya dalam kehidupan di sekolah. Keteladanan lebih mengedepankan

⁵¹ Depag RI, *Al Quran*...., h. 420.

aspek bentuk tindakan perilaku nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu, seperti disiplin waktu jika guru memberikan panutan selalu datang tepat waktu maka siswa akan meniru dengan sendirinya.⁵²

c. Nasihat

Pendidikan dengan nasihat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala sesuatu padanya. Nasihat dalam al Quran bisa diartikan *mau'idzah*. Jadi, *mau'idzah* merupakan nasihat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seseorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasihat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah: 1) Yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat tersebut, 2) Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati, 3) Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi, 4) Memberikan nasihat dengan cara berulang-ulang.⁵³

d. Penegakan aturan

Pengembangan disiplin peserta didik biasanya dikaitkan penerapan aturan. Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada takut aturan bukan takut pada orang. Orang yang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada

⁵² Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, h. 45.

⁵³ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.172.

orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakkan disiplin merupakan mendidik agar seorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁵⁴

e. Pemberian hukuman atau sanksi

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Maka dari itu pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.⁵⁵

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir pada dasarnya mengungkapkan alur berpikir peristiwa sosial yang diteliti secara logis dan

⁵⁴ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, h. 48.

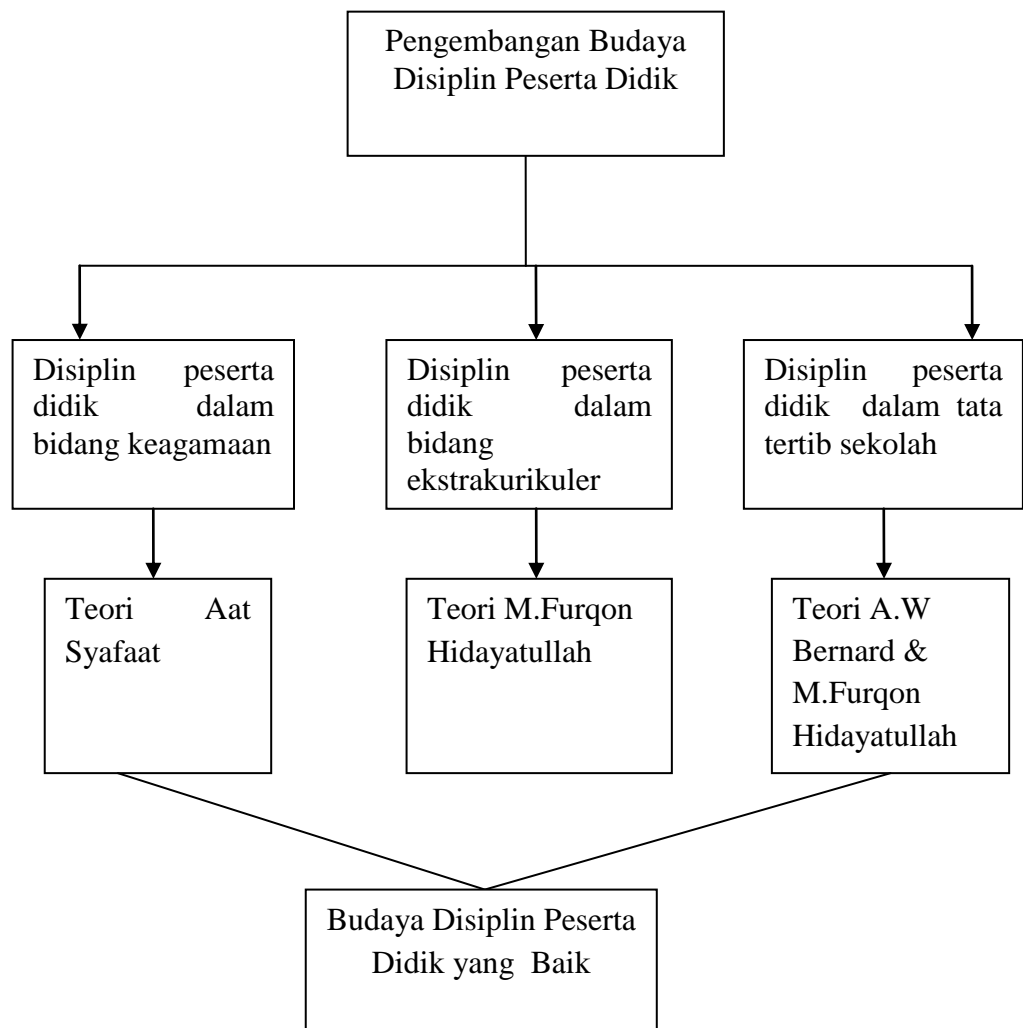
⁵⁵ *Ibid.*, h.48-49.

rasional, sehingga proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.⁵⁶

Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menghasilkan generasi muda berkarakter, bermoral dan bersikap baik. Generasi tersebut diharapkan dapat memperbaiki kondisi bangsa saat ini. Salah satu solusi untuk melahirkan generasi muda tersebut melalui pengembangan budaya disiplin siswa. Disiplin merupakan tindakan seseorang yang taat, tertib, dan patuh pada peraturan atau tata tertib yang ada pada lingkungan sosial tertentu.

Pengembangan budaya disiplin peserta didik di sekolah yang akan dibahas oleh peneliti meliputi tiga bidang, yaitu bidang keagamaan, ekstrakurikuler, dan dalam tata tertib sekolah. Untuk mempermudah pemahaman tentang pengembangan budaya disiplin peserta didik, peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

⁵⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 91



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian dari Nur Kolis tahun 2009 di IAIN Tulungagung dengan judul Tesis “Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri”(Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepang Kediri).⁵⁷ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Fathul Ulum ternyata telah menggunakan konsep manajemen Strategi dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar santri. Penggunaan manajemen strategik dapat dilihat dari adanya (1) perumusan visi dan misi Pondok Pesantren Fathul Ulum kedisiplinan belajar santri, (2) perumusan tujuan Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar santri, (3) analisis lingkungan internal dan eksternal Pondok Pesantren Fathul Ulum dengan menggunakan metode SWOT, (4) perumusan formulasi strategi peningkatan kualitas kedisiplinan belajar santri Pondok Pesantren Fathul Ulum, (5) proses implementasi strategi dengan kepemimpinan kepala pondok pesantren secara langsung maupun membentuk kepanitiaan, (6) proses pengendalian dan evaluasi pelaksanaan strategi yang juga dilakukan secara langsung dan tidak langsung oleh kepala pondok pesantren dan kepanitiaan dengan menggunakan alat yang berupa budget dan non-budget. Akan tetapi, dalam proses implementasi manajemen strategi tersebut ada beberapa hal yang belum sempurna. Di antaranya

⁵⁷ Nur Kolis, “*Implementasi Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri*”(Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepang Kediri) (Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2009).

adalah proses analisis SWOT yang tidak dilakukan secara terperinci, perumusan formulasi strategi yang tidak disertai penjabaran teknis operasional, serta anggaran yang jelas, tidak dilibatkannya tenaga kependidikan secara menyeluruh serta pengendalian yang terlalu sentralistik sehingga akurasi, efisiensi dan efektifitasnya kurang optimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indra tahun 2008 di IAIN Tulungagung dengan judul tesis “Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa disiplin “Studi Multikasus di SMA Negeri Pakel dan SMA Negeri Campurdarat”⁵⁸ Penelitian ini berbentuk tesis. Masalah yang dikemukakan adalah (1) kondisi disiplin siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri Pakel dan SMA Negeri Campurdarat (2) upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri Pakel dan SMA Negeri Campurdarat dalam membentuk disiplin, (3) implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa disiplin di SMA Negeri Pakel dan SMA Negeri Campurdarat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan diskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data meliputi reduksi data, desplay data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; tehnik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori,

⁵⁸Indra, *Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa disiplin di SMA Negeri Pakel* (Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2008)

dan metode; dan ketekunan pengamatan. Informan peneliti yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan dan bidang humas, guru pendidikan agama Islam dan non pendidikan Islam, orang tua siswa dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan disiplin, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa, (2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi disiplin pada pribadi siswa, Menciptakan nuansa budaya disiplin sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan disiplin dilingkungan sekolah. Dan dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah (3) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa disiplin di

SMA Negeri Pakel ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai disiplin, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki disiplin dalam hal aqidah kepada Allah SWT yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan dan bernalar Islami, serta memiliki kesadaran diri.

3. Penelitian dari Nimas Wayuningtias tahun 2011 di UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul Tesis "Strategi Orang Tua Dalam membentuk Disiplin Belajar anak" Studi Multisitus SDN Watu limo dan MI Watu limo) dengan fokus penelitian: (1) Bagaimana Perencanaan Orang Tua Dalam membentuk Disiplin Belajar anak, (2) Bagaimana pelaksanaan orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui perencanaan Orang Tua Dalam membentuk Disiplin Belajar anak, (2) Mengetahui pelaksanaan orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.⁵⁹ Penelitian ini dilakukan di SDN Watu limo dan MI Watu limo dengan menggunakan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah Sembilan orang. Penentuannya adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, observasi dan kamera. Sedangkan analisa datanya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, penyajian data dan kesimpulan. Kemudian untuk uji keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, kejelasan

⁵⁹ Nimas Wayuningtias, *Strategi Orang Tua Dalam membentuk Disiplin Belajar anak* Studi Multisitus SDN Watu limo dan MI Watu limo (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011)

pengamatan, dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SDN Watu limo dan MI Watu limo adalah dalam berbagai hal, yang meliputi membuat jadwal belajar, mengajar, mengontrol dan mendampingi anak dalam belajar, mengikutkan tambahan belajar di luar rumah dan sebagainya. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak adalah aspek intern meliputi faktor lingkungan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Nur Kholis	Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan belajar Santri di Pondok Pesantren Kwagen Krenceng Kepang kediri	Kualitatif	Menunjukkan bahwa pondok Pesantren Fathul Ulum ternyata menggunakan konsep manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar santri dapat dilihat dari belajar santri dapat dilihat dari adanya (1) perumusan visi dan misi Pondok Pesantren Fathul Ulum kedisiplinan belajar santri, (2) perumusan tujuan Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar santri, (3) analisis lingkungan internal dan eksternal Pondok Pesantren Fathul Ulum dengan menggunakan metode SWOT, (4) perumusan formulasi strategi peningkatan kualitas kedisiplinan belajara santri Pondok Pesantren Fathul Ulum, (5) proses implementasi strategi dengan kepemimpinan kepala pondok pesantren secara langsung maupun membentuk kepanitiaan, (6) proses pengendalian dan evaluasi pelaksanaan strategi yang juga dilakukan secara langsung dan tidak langsung oleh kepala pondok pesantren dan kepanitiaan dengan menggunakan alat yang berupa budget dan non-budget.
2.	Indra	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa disiplin	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dari

		<p>“Studi Multikasus di SMA Negeri Pakel dan SMA Negeri Campurdarat</p>	<p>informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan disiplin, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa, (2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi disiplin pada pribadi siswa, Menciptakan nuansa budaya disiplin sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan disiplin dilingkungan sekolah. Dan dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah (3) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa disiplin di SMA Negeri Pakel ialah siswa dapat memahami dan</p>
--	--	---	--

				mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai disiplin, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki disiplin dalam hal aqidah kepada Allah SWT yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan dan bernuansa Islami, serta memiliki kesadaran diri.
3.	Nimas Wayuningtias	Strategi Orang Tua Dalam membentuk Disiplin Belajar anak" Studi Multisitus SDN Watu limo dan MI Watu limo)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SDN Watu limo dan MI Watu limo adalah dalam berbagai hal, yang meliputi membuat jadwal belajar, mengajak, mengontrol dan mendampingi anak dalam belajar, mengikutkan tambahan belajar di luar rumah dan sebagainya. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak adalah aspek intern meliputi faktor lingkungan.

Tabel 2.2
Posisi Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
4.	Rita Pusvitasari	Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan	Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini adalah 1) Pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam bidang keagamaan di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan adalah memberikan teladan kepada peserta didik dengan menjalankan shalat Zuhur dan Ashar berjamaah bersama, membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa, dan mengucapkan masya Allah terhadap sesuatu yang luar biasa. 2) Pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam bidang ekstrakurikuler di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan dan melatih disiplin, dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka diajarkan PBB, mengenal lambang bendera negara ASEAN, menanam tanaman di sekolah, dan meningkatkan fisik siswa biasanya ada latihan di markas Askar. 3) Pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam tata tertib sekolah di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan adalah memberikan contoh atau teladan, memberikan wejangan, melaksanakan piket kelas, memberikan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan, dan memberikan peringatan atau hukuman.</p>

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang penulis lakukan, maka posisi peneliti dalam kajian penelitian terdahulu yang membedakan adalah dari segi a) lokasi penelitian yang terletak di Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan, b) Hasil penelitian ini adalah (1) Pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam bidang keagamaan di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan adalah memberikan teladan kepada peserta didik dengan menjalankan shalat Zuhur dan Ashar berjamaah bersama, membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa, dan mengucapkan masya Allah terhadap sesuatu yang luar biasa, (2) Pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam ekstrakurikuler di Prathom Thayaiwittaya Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan dan melatih disiplin, dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka diajarkan PBB, mengenal lambang bendera negara ASEAN, menanam tanaman di sekolah, dan meningkatkan fisik siswa biasanya ada latihan di markas Askar, (3) Pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam tata tertib sekolah di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan adalah memberikan contoh atau teladan, memberikan wejangan, melaksanakan piket kelas, memberikan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan, dan memberikan peringatan atau hukuman.